

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada dasarnya peserta didik tidak hanya membutuhkan pendidikan akademik, namun juga membutuhkan pendidikan moral yang diajarkan di sekolah. Sekolah, guru, siswa dan ekosistem sekolah harus saling bekerja sama dalam mengembangkan pendidikan serta dapat terlaksana dengan baik.

Pada kenyataan yang ada, arus pendidikan berkembang secara pesat dan sekolah kurang mampu dalam menyeimbangkan arus pendidikan. Dikarenakan hal tersebut, sekolah dituntut untuk lebih menyesuaikan diri dengan kondisi saat ini agar siswa tidak tertinggal oleh perkembangan zaman. Menyikapi hal tersebut sebagai orangtua hendaknya memberikan sekolah yang tepat bagi anaknya (Thoidis & Chaniotakis, 2015). Keberhasilan seorang siswa dalam belajar sebagian besar dipengaruhi oleh status sosial keluarga dan sekolah, kualitas pembelajaran di sekolah, kualitas prestasi siswa, waktu yang dihabiskan untuk belajar, hubungan antara pengajaran dan strategi pembelajaran, serta standar pembelajaran dan motivasi yang diberikan. (Tóth, 2012)

Pendidikan adalah suatu usaha yang secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif dan mengembangkan potensi siswa (Nasma, 2016). Terdapat beberapa kejadian yang disebabkan oleh kurangnya pendidikan bagi siswa seperti frustrasi. Frustrasi

diyakini mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan oleh siswa. Pemicu munculnya frustrasi, di antaranya, jadwal pelajaran yang terlalu padat, jam sekolah terlalu panjang dan terlalu pagi, serta cara-cara keras yang digunakan guru dalam mengajar. (Rajasa, 2012). Menurut hasil penelitian terdapat beberapa problematika yang berhubungan dengan siswa dan guru saat pembelajaran, diantaranya adalah lemahnya antusias sebagian siswa dalam belajar, baik berasal dari kejenuhan belajar maupun faktor eksternal situasi di luar sekolah yang masuk pada kondisi siswa di sekolah (Sanusi, 2013).

Sejumlah sekolah negeri di kota Solo sejak beberapa bulan lalu sudah melakukan uji coba sekolah sehari penuh (*full day school*), sebagai wujud penerapan kebijakan baru yang dibuat oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy. Penerapan ini guna untuk memperkuat dan mengefektifkan praktik penguatan pendidikan karakter siswa (Ali, 2017). *Full Day School* adalah sekolah yang memadukan materi pelajaran umum dan materi pelajaran agama sebagai penguatnya. Proses pembelajaran *full day school* dimulai dari pukul 06.40 sampai dengan pukul 16.00. Waktu belajar yang lebih panjang ini tentu beresiko menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik. Dengan demikian, sekolah dan guru harus mampu menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik tetap termotivasi dan mampu menerima materi pelajaran dengan baik sehingga prestasi belajar mereka maksimal (Setyarini, Joyoatmojo, & Sunardi, 2014).

Hasil penelitian skripsi yang dilakukan oleh Rizky (2015), bahwa siswa merasa kelelahan atau bosan dengan jam pembelajaran yang terlalu lama. Proses pembelajaran *full day school* (sekolah sepanjang hari), pada sekolah umumnya siswa kelas 1 pulang pada pukul 12.00 sementara sekolah yang menerapkan sistem *full day school* siswa pulang pukul 14.00 WIB. Sebelum jam pembelajaran selesai terkadang terdapat siswa meminta guru untuk segera menyelesaikan pembelajaran karena sudah merasa kelelahan atau bosan seharian berada di sekolah.

Polemik pendidikan muncul kepermukaan mengenai *full day school*. Terdapat beberapa pro kontra mengenai kebijakan ini. Pihak yang pro terhadap *full day* menuturkan bahwa sekolah ini mampu membantu orangtua yang bekerja dan bisa lebih fokus dan kegiatan anak lebih terkontrol. Pihak yang kontra berpandangan bahwa *full day school* akan menambah beban guru dan siswa. Guru akan lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah. Selain guru, siswa berpotensi mengalami kebosanan karena dikurung sepanjang hari. *Full day school* dinilai menjauhkan siswa dari lingkungan bermain atau tempat berosialisasi, dalam konteks kemasyarakatan. (Az-Zuhri, 2017)

Kegiatan pembelajaran *full day school* diharapkan dapat mempengaruhi kedisiplinan siswa baik di sekolah maupun di rumah. Sekolah harus berperan dalam melaksanakan kegiatan siswa dan bekerja sama dengan guru dalam peningkatan kualitas mutu pendidikan pada diri siswa supaya siswa tidak mudah merasa bosan di kelas. Dengan bertambahnya waktu belajar siswa tersebut,

diharapkan dapat terciptanya proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Untuk mendukung hal ini, sekolah harus menyediakan sarana dan prasarana yang memadai supaya pembelajaran menjadi lebih optimal (Winarni, 2015).

Proses pendidikan harus memusatkan pada hasil – hasil yang hendak dicapai dari suatu sekolah atau lembaga pendidikan. Hasil tersebut meliputi berkembangnya pemahaman, kemampuan menilai secara tepat, selera yang luhur, dan pengetahuan tentang cara – cara hidup yang baik dengan masyarakat melalui pendidikan yang diterima dari siswa tersebut. Pengajaran di kelas harus dikaitkan dengan kehidupan siswa sehari – hari supaya siswa mampu bermanfaat bagi masyarakat dan dirinya. (Goble, 1993)

Secara khusus, pembelajaran akan berjalan lebih baik ketika guru memberikan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dengan metode pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan pengelolaan kelas yang tidak efektif. Guru yang efektif akan memiliki persyaratan kerja yang jelas kegiatan laboratorium dan kelompok dalam kelas supaya terjadi pengelola yang efektif belajar dengan lancar dan efisien (Arends, 2013).

Guru diharapkan mampu memiliki kemampuan komunikasi yang baik supaya siswa dapat secara cepat menerima materi pembelajaran yang diberikan. Selain itu, guru juga harus kreatif dalam membuat inovasi – inovasi untuk memberikan materi pembelajaran supaya siswa tidak merasa bosan sehingga prestasi siswa dapat meningkat. Hal tersebut akan terwujud jika ada kerjasama

dengan pihak sekolah. Pihak sekolah hendaknya memberikan pelatihan – pelatihan guru untuk mengembangkan pemahaman dalam mengajar (González, Deal, & Skultety, 2016).

Proses yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung di *full day school*, mengenai kegiatan – kegiatan yang diberikan oleh sekolah kepada siswa untuk memberikan inovasi supaya terjadi keberhasilan proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan tersebut maka dapat dibuat rumusan masalah : Bagaimana proses pembelajaran dengan sistem pembelajaran *full day school*?

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembelajaran *full day school* di SMAIT Nur Hidayah
2. Menganalisis proses pembelajaran *full day school* di SMAIT Nur Hidayah
- 3.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan mengembangkan penelitian di bidang psikologi, psikologi keluarga, psikologi sosial maupun psikologi pendidikan. Terutama dalam hal proses pembelajaran di *full day school*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti lain

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi, dan Pendidikan Agama Islam dalam memberikan informasi khususnya mengenai proses pembelajaran di *full day school*.

b. Bagi Guru

Menjadi bahan dalam menciptakan proses pembelajaran yang baik dan tepat bagi siswa sesuai dengan kemampuan tanpa ada paksaan untuk belajar.

c. Bagi Sekolah

Menjadi bahan acuan dalam memberikan kegiatan – kegiatan sekolah untuk meunjnag proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.